

Karakteristik Tata Ruang dan Pola Perilaku Pedagang Pasar Informal di Kota Makassar

Virtuous Pongtengko¹, Ria Wikantari², Afifah Harisah³

^{1,2,3} Lab. Teori dan Sejarah Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: virtuouspongtenko@gmail.com

Abstrak

Pasar Cidu merupakan salah satu pasar informal di Kota Makassar yang awal terbentuknya secara tidak terencana memperlihatkan permasalahan tata ruang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan karakteristik tata ruang dagang berdasarkan waktu dan area berjualan, serta menjelaskan pola perilaku pedagang dalam memanfaatkan ruang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, dan pemetaan perilaku. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan spasial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat area berjualan yang aktif dan tidak aktif. Pola tata ruang dagang yang terbentuk adalah pola linear, pola huruf T, pola huruf L, dan pola huruf U. Pola aktivitas pedagang mengelompok. Sifat pelayanan pedagang menetap, semi menetap, dan tidak menetap. Interaksi pedagang dan pembeli, yaitu pembeli saling berbincang lebih lama dengan pedagang langganannya, interaksi pedagang dengan pedagang ditandai dengan menitip lapak dagangan dan berbincang dengan pedagang komoditas sejenis. Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pola perilaku pedagang dengan karakteristik tata ruang dagang di Pasar Cidu.

Kata-kunci : komoditas dagang, pasar informal, pola perilaku pedagang, ruang berjualan, waktu kegiatan

Pengantar

Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi sangat penting dalam hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pasar sebagai salah satu ruang untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik bagi pedagang sebagai ruang untuk mencari nafkah, maupun bagi pembeli sebagai ruang yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Pasar Cidu merupakan salah satu pasar informal di Kota Makassar yang awal terbentuknya karena adanya kebutuhan masyarakat komunitas Kelurahan Tabaringan. Selama beberapa tahun Pasar Cidu mengalami berbagai perkembangan, salah satunya terjadi perluasan area perdagangan. Pasar Cidu yang memang merupakan pasar informal ini tidak luput dari beberapa permasalahan, di antaranya: penataan ruang pasar yang semrawut, pengadaan sarana tempat parkir yang minim berdampak pada kemacetan jalan, sulitnya pergerakan pengguna pasar, serta keberadaan pasar di dalam gang yang berdampak pada sulitnya aksesibilitas ke pelayanan publik yakni Puskesmas yang juga berada di dalam gang yang sama dimana pasar beroperasi.

Menurut Renko dan Petljak (2018), pasar informal tidak terdaftar secara resmi serta produksi dan kegiatan komersialnya tidak dikendalikan oleh pemerintah. Ruang pasar informal yang muncul tanpa

adanya perencanaan dan berkembang tidak sesuai dengan perancangan awal pada kawasan yang digunakan oleh pasar tersebut menjadikan permasalahan baru pada ruang terbuka kota, diantaranya: kemacetan, privatisasi ruang, konflik, kerusakan lingkungan, dan lain-lain (Hantono, 2019). Kehadirannya dalam jangka waktu yang cukup lama telah menjadikan pasar informal menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan lingkungannya meskipun menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan (Sudarisman, 2017).

Manning dan Effendi (1996:75) mengemukakan bahwa Keith Hart seorang antropolog Inggris adalah orang yang pertama kali melontarkan gagasan sektor informal dalam penelitiannya di suatu kota di Ghana pada tahun 1973 (Haris, 2011). Konsep sektor informal dikembangkan oleh *International Labour Organization* (ILO) dalam berbagai penelitian di dunia ketiga. Sektor informal disebutkan untuk membedakan dengan sektor formal yang telah ada terlebih dahulu. Kehadiran pasar informal pada sektor informal tidak terlepas dari keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang kaki lima diartikan sebagai pedagang kecil yang menyalurkan dagangannya ke kota atau tempat yang lebih besar dengan pendapatan yang relatif rendah dan diperjual belikan ditempat tempat umum (Yusroni, 2009).

Karakteristik Tata Ruang Dagang Pedagang Informal

Mc Gee dan Yeung (1977) dalam Puspitasari (2018), menyatakan bahwa pola aktivitas PKL beserta pemilihan lokasinya dipengaruhi oleh kegiatan sektor formal dalam mendapatkan konsumennya. Seperti penataan ruang PKL yang harus mengenali pola kegiatan dari mulai pola penyebaran PKL, pemanfaatan waktu hingga jenis dagangannya serta sarana untuk berdagang. Adapun komponen penataan ruang dagang pedagang informal meliputi:

1. Lokasi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ir. Goenadi Malang Joedo (1997), bahwa penentuan lokasi berjualan yang diminati oleh pedagang sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama sepanjang hari. Ciri ini bisa kita jumpai di lokasi-lokasi perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.
 - b. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan-kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar. Kondisi ini merupakan ciri dari suatu lokasi-lokasi wisata atau ruang-ruang rekreatif kota, seperti taman-taman kota dan lapangan olah raga yang biasa ramai di hari libur.
 - c. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
 - d. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.
2. Waktu. Berdasarkan hasil penelitian Mc Gee dan Yeung (1977) terhadap *hawkers* di kota-kota Asia Tenggara, bahwa bahwa pola aktivitas pedagang informal menyesuaikan dengan irama kegiatan masyarakat di lokasi sekitarnya berjualan setiap harinya, baik ada hubungannya dengan kegiatan sektor formal maupun muncul pada waktu tertentu dengan sendirinya. Saat teramai pada suatu waktu pelayanan dipengaruhi oleh orientasi jasa terhadap pusat-pusat kegiatan disekitarnya. Saat teramai bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat pusat-pusat perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat teramai di dekat kawasan wisata, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, dan sebagainya. Selain itu, waktu berdagang pedagang informal ini menyesuaikan dengan keberadaan konsumen pada lokasi berjualan. Jika lokasi pedagang informal berada disekitar area perdagangan maka waktu terbaik untuk berjualan adalah pagi hingga siang hari. Sedangkan jika

berada pada kawasan terbuka publik, maka waktu terbaik untuk berjualan adalah pada jam istirahat kantor pada sore atau malam hari.

3. Jenis Komoditas Dagangan. Adapun jenis komoditas barang dagangan yang dijual oleh pedagang informal yaitu (Mc Gee dan Yeung, 1977):
 - a. Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang makanan dan minuman baik yang telah dimasak/langsung disajikan dan yang bisa dimakan di tempat maupun dibawa pulang. Mereka biasanya memiliki pola penyebaran fisik mengelompok dan homogen pada lokasi-lokasi pusat kegiatan yang strategis.
 - b. Barang cetakan berupa majalah, koran, dan buku bacaan baik yang masih baru maupun sudah bekas. Pola pengelompokan jenis ini lebih ke berbaur dengan jenis komoditas yang lainnya.
 - c. Buah-buahan, sayuran/rempah, memperdagangkan buah-buahan dan sayuran yang segar dengan komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buahnya. Pengelompokan pedagang ini juga cenderung berbaur dengan yang lainnya.
 - d. Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman dengan pola pengelompokan yang juga membaur dengan yang lainnya.
 - e. Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang ini juga menjual makanan ringan, obat, permen, makanan yang siap makan atau yang harus diolah terlebih dahulu. Pada jenis ini cenderung menetap pada lokasi keramaian atau pusat kegiatan sektor formal.
 - f. Hewan, menjual hewan peliharaan atau untuk konsumsi (unggas, daging potong, dan sejenisnya). Pengelompokan biasanya membaur dengan lokasi yang tetap atau dikhususkan hanya ada pada lokasi tertentu saja.
 - g. Jasa perorangan, baik berupa tukang reparasi jam, pembuat kunci, tukang *gravier*/ stempel/cap, tukang pigura, dll. Pola penyebarannya pada pusat pertokoan/pinggir jalan raya dengan pola pengelompokan yang membaur dengan komoditi yang lainnya.
4. Sarana Fisik Berdagang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waworoentoe (1973), sarana fisik pedagang informal dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Gerobak/Kereta Dorong. Bentuk sarana berdagang ini ada dua jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan, dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis pedagang informal yang menetap dan tidak menetap. Biasanya jenis komoditas dagangan yang dijajakan dengan sarana ini berupa makanan, minuman, rokok, dan yang lainnya yang praktis dan bisa dimasukkan ke dalam *box* gerobak atau kereta dorong.
 - b. Gelaran/Alas. Bentuk sarana berdagang ini berupa kain, tikar, terpal, dan lain-lain. Bentuk sarana ini dikategorikan semi menetap (*semi static*) sehingga setelah berjualan mereka akan menutup dagangan dengan alas berjualan dan membawanya pulang. Pada umumnya sarana berdagang ini sering dijumpai pada jenis barang dagangan kelontong.
 - c. Jongko/Meja. Bentuk sarana berdagang ini dapat beratap atau tidak beratap, biasanya jongko/meja ini akan ditinggal atau dibawa pulang setelah selesai berjualan. Sarana seperti ini dikategorikan pedagang informal yang menetap (*static*).
 - d. Kios. Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap (*static*), karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan atau seng dengan beragam ukuran ruang tergantung dari kebutuhan ruang untuk berjualan yang beraneka macam.
 - e. Pikulan/Keranjang. Bentuk sarana berdagang ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap (*semi static*) dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

- f. Warung Semi Permanen. Bentuk sarana berdagang ini terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang yang bisa dibawa kemana-kemana. Biasanya beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. Pedagang informal dengan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang informal yang menetap/semi menetap dan kebanyakan ditemui pada pedagang yang berjualan makanan dan minuman.

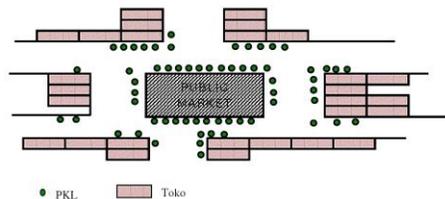
Perilaku dan Pola Aktivitas Pedagang Informal

- 1. Pola Penyebaran. Mc Gee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa pola penyebaran PKL dipengaruhi oleh:

- a. Aglomerasi, kegiatan PKL memanfaatkan adanya kegiatan-kegiatan pada sektor formal (pusat-pusat perbelanjaan) untuk menjadi daya tarik tersendiri. Adapun cara menarik konsumen yaitu dengan berjualan berkelompok (aglomerasi) dan bekerja sama dengan pedagang pada jenisnya dan saling mendukung satu sama lain. Seperti pada penjual makanan dan minuman yang berada pada kawasan yang sama, pengelompokan ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen, karena dapat bebas memilih barang atau jasa yang diminatinya pada satu lokasi yang sama.
- b. Aksesibilitas, para PKL lebih suka berlokasi di sepanjang pinggir jalan utama dan tempat-tempat yang sering dilalui pejalan kaki dan ramai dilewati orang banyak setiap waktunya.

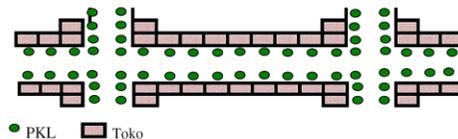
Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dalam Mylajingga & Mauliani (2019), terdapat dua kategori pola aktivitas penyebaran PKL, yaitu:

- a. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*), terjadi pada pinggir jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka publik. Pengelompokan ini terjadi karena pemusatan kegiatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.



Gambar 1. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*) (Mc. Gee & Yeung, 1977)

- b. Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Agglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau pada jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan mencapai lokasi, sehingga mempunyai kesempatan yang besar untuk mendapatkan konsumen yang melewatinya. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang/pakaian, rokok/obat-obatan kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, dan lain-lain.



Gambar 2. Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Agglomeration*) (Mc. Gee dan Yeung, 1977)

2. Sifat Pelayanan

Menurut Mc Gee dan Yeung (1977), sifat pelayanan pedagang informal dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Menetap (*Static*)
- b. Setengah Menetap (*Semi Static*)
- c. Tidak Menetap/Berkeliling (*Mobile*)

Melihat berbagai fenomena dan permasalahan yang ada di Pasar Cidu, maka diperlukan suatu penelitian yang dapat mendeskripsikan karakteristik tata ruang dagang berdasarkan waktu dan area berjualan, serta menjelaskan pola perilaku pedagang dalam memanfaatkan ruang dagang di Pasar Cidu sehingga hasil dari kajian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur khususnya pengetahuan tentang karakteristik tata ruang dagang dan pola perilaku pedagang informal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma dan metode fenomenologi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan, studi literatur, pengambilan dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, dan pemetaan perilaku berdasarkan tempat (*place centered mapping*).

Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis karakteristik tata ruang dagang berdasarkan waktu dan area berjualan, serta teknik deskriptif spasial dan pemetaan perilaku (*behavior mapping*) berdasarkan tempat (*place centered mapping*) untuk menganalisis pola perilaku pedagang dalam memanfaatkan ruang dagang di Pasar Cidu.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Karakteristik Tata Ruang Dagang di Pasar Cidu berdasarkan Waktu dan Area Berjualan

Waktu berjualan di Pasar Cidu terbagi menjadi tiga yaitu pagi hingga siang, siang hingga sore, dan sore hingga malam. Sedangkan, area berjualan di Pasar Cidu terbagi menjadi dua, yaitu area berjualan di sepanjang Jl. Tinumbu, serta area berjualan di Jl. Yos Sudarso lorong 154, dan Jl. Cakalang II. Namun dalam penelitian ini, area berjualan dibatasi hanya Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan Jl. Cakalang II saja. Adapun jenis dagangan yang diperjual belikan di Pasar Cidu adalah jenis dagangan basah dan kering, dengan uraian sebagai berikut:

1. Dagangan basah antara lain: daging, ikan, sayur-mayur, buah-buahan, bumbu, palawija.
2. Dagangan kering antara lain: pakaian, kelontong, jajanan, dan lain sebagainya.

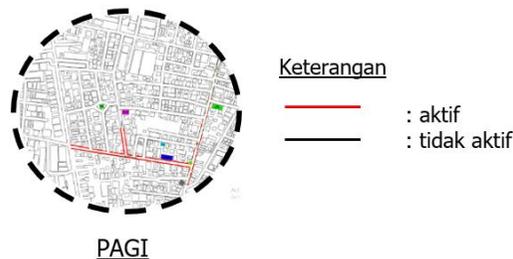
Sedangkan jenis jasa yang ditawarkan di Pasar Cidu yaitu Jasa Pangkas Rambut.

Tabel 1. Jumlah Komoditas Dagangan Di Pasar Cidu

Pasar Cidu (pagi)		Jumlah
Barang	Makanan jadi	13
	Makanan mentah	2
	Minuman	4
	Sayur dan rempah-rempah	23
	Buah	6
	Ikan	27

Jenis Komoditas		Ayam	6
		Sembako	8
		Aksesoris	7
		Pakaian	42
		Sandal	4
		Kosmetik	3
		Campuran	20
		Mainan	1
		Pecah belah	3
	Jasa	Pangkas rambut	1
TOTAL			170

Karakteristik Tata Ruang Dagang di Pasar Cidu Berdasarkan Waktu Berjualan



Gambar 3. Peta Kawasan Pasar Cidu berdasarkan waktu berjualan

Berdasarkan sajian Gambar 3, terdapat tiga pembagian waktu berjualan di Pasar Cidu, terlihat bahwa kegiatan perdagangan yang aktif pada waktu pagi hari berada di sepanjang Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan sebagian Jl. Cakalang II tepatnya yang berada di bagian selatan. Pada sore hari, aktivitas perdagangan di Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan Jl. Cakalang II itu telah usai, karena aktivitas perdagangan yang terjadi di area tersebut selesai beroperasi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 atau 13.00 waktu setempat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lapak-lapak berdagang yang aktif berjualan berdasarkan waktu berjualan di Pasar Cidu, yakni pada pagi hari adalah pedagang-pedagang yang berada di area berjualan yang ada di Jl. Yos Sudarso lorong 154–Jl. Cakalang II. Komoditas dagangan yang dijual pada area berjualan yang ada di Jl. Yos Sudarso lorong 154–Jl. Cakalang II mulai dari sayur, rempah-rempah bumbu dapur, buah, ikan, ayam, makanan, minuman, telur, warung campuran, perkakas rumah tangga, pakaian, aksesoris, hingga jasa pangkas rambut. Moda berdagang yang digunakan terdiri dari gelaran, meja, lemari display, gerobak, kios, hingga warung semi permanen. Selain itu, ada pula beberapa PKL yang terlihat aktif berjualan.

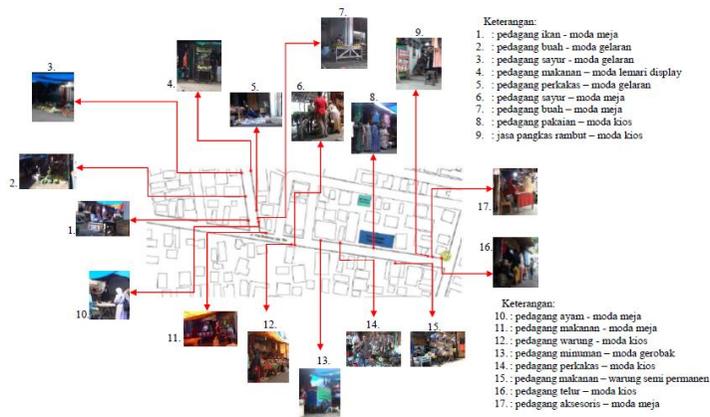
Karakteristik Tata Ruang Dagang di Pasar Cidu Berdasarkan Area Berjualan

Area berjualan di Pasar Cidu yang diamati dalam penelitian ini dibatasi hanya area berjualan yang ada di Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan Jl. Cakalang II saja.



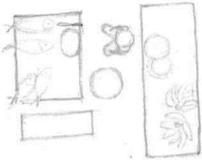
Gambar 4. Peta Area Berjualan Jl. Yos Sudarso Lorong 154 dan Jl. Cakalang II

Adapun jumlah lapak dagang yang menjadi unit amatan di Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan Jl. Cakalang II adalah sebanyak 17 lapak dagang yakni: lapak pedagang ikan dengan moda berdagang meja, lapak pedagang buah dengan moda berdagang gelaran, lapak pedagang sayur dengan moda berdagang gelaran, lapak pedagang makanan dengan moda berdagang lemari display, lapak pedagang perkakas rumah tangga dengan moda berdagang gelaran, lapak pedagang sayur dengan moda berdagang meja, lapak pedagang buah dengan moda berdagang meja, lapak pedagang pakaian dengan moda berdagang kios, lapak pedagang penyedia jasa pangkas rambut dengan moda berdagang kios, lapak pedagang ayam dengan moda berdagang meja, lapak pedagang makanan dengan moda berdagang meja, lapak pedagang warung sembako dan barang campuran dengan moda berdagang kios, lapak pedagang minuman dengan moda berdagang gerobak, lapak pedagang perkakas rumah tangga dengan moda berdagang kios, lapak pedagang makanan dengan moda berdagang warung semi permanen, lapak pedagang telur dengan moda berdagang kios, serta lapak pedagang aksesoris dengan moda berdagang meja.

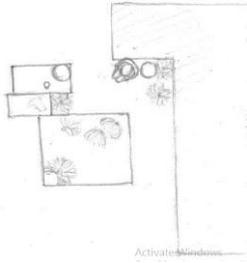


Gambar 6. Peta Titik Sebaran Unit Analisis Jl. Yos Sudarso Lorong 154

Tabel 2. Hasil Pengamatan Unit Analisis Lapak Pedagang Berdasarkan Area Berjualan di Jl. Yos Sudarso dan Jl. Cakalang II

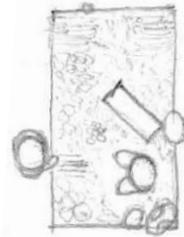
No.	Sample Lapak & Potongan	Denah Perletakan	Keterangan
1.			<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi: Unit analisis lapak dagang yang pertama adalah pedagang ikan dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang meja dagang sedang duduk • Perilaku yang terjadi: Duduk ketika sedang menunggu pembeli, berdiri ketika melayani pembeli • Pola yang terbentuk: Pola U

2.



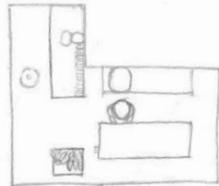
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kedua adalah pedagang buah dengan menggunakan moda berdagang gelaran. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang sedang duduk di kursi dekat gelaran dagangan sambil menunggu pembeli yang datang
- Perilaku yang terjadi:
Duduk ketika sedang menunggu pembeli, berdiri dan menghampiri pembeli ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola U

3.



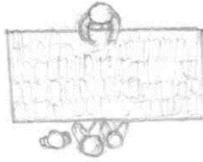
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang ketiga adalah pedagang sayuran dan rempah-rempah dengan menggunakan moda berdagang gelaran. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang sedang duduk di atas gelaran dengan menggunakan bangku, dan terlihat seorang pembeli yang berdiri di depan gelaran dagangan
- Perilaku yang terjadi:
Duduk ketika sedang menunggu pembeli dan melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

4.



- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang keempat adalah pedagang makanan dengan menggunakan moda berdagang lemari *display*. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang lemari dagangan sedang menyiapkan pesanan nasi bungkus
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika sedang menunggu pembeli dan melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola L

5.



- Deskripsi:

Unit analisis lapak dagang yang kelima adalah pedagang perkakas rumah tangga dengan menggunakan moda berdagang gelaran. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang sedang duduk di atas gelaran, dan terlihat tiga orang pembeli, dengan satu orang yang berdiri, dan dua orang sedang berjongkok di depan gelaran dagangan

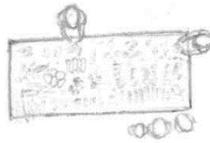
- Perilaku yang terjadi:

duduk ketika melayani pembeli dan menunggu pembeli, kadang berdiri pula ketika pembeli sedang tidak ada

- Pola yang terbentuk:

Pola Linear

6.



- Deskripsi:

Unit analisis lapak dagang yang keenam adalah pedagang sayuran dan rempah-rempah dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang yang satu sedang berdiri di belakang sebelah kanan meja dagangan, yang lainnya sedang berdiri di sebelah kiri meja dagangan, serta terlihat dua orang pembeli berdiri di depan meja dagangan

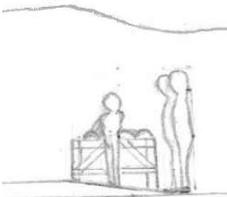
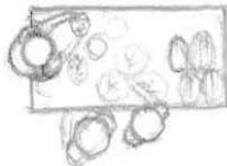
- Perilaku yang terjadi:

berdiri ketika melayani pembeli

- Pola yang terbentuk:

Pola L

7.



- Deskripsi:

Unit analisis lapak dagang yang ketujuh adalah pedagang buah dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang sedang berdiri di sebelah meja dagangan, dan terlihat dua orang pembeli sedang berdiri di depan meja dagangan.

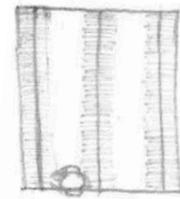
- Perilaku yang terjadi:

Berdiri ketika melayani pembeli

- Pola yang terbentuk:

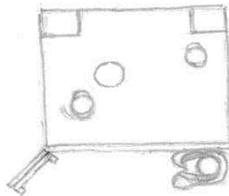
Pola L

8.



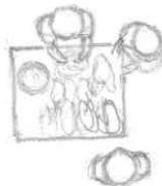
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kedelapan adalah pedagang pakaian dengan menggunakan moda berdagang kios. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pembeli sedang berdiri di depan lapak dagangan
- Perilaku yang terjadi:
Duduk dan berdiri ketika menunggu pembeli, dan berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

9.



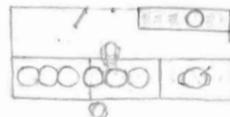
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kesembilan adalah pedagang penyedia jasa pangkas rambut dengan menggunakan moda berdagang kios. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang sedang berdiri di dalam lapak, dan terlihat dua orang pelanggan, yang satunya berdiri di dalam lapak juga, dan yang seorang lainnya orang pembeli duduk di depan lapak
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

10.



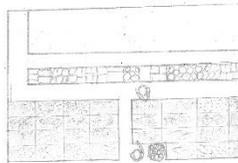
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kesepuluh adalah pedagang ayam dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang lapak dagang, dan terdapat dua orang pembeli yang berdiri di hadapan pedagang dan berada di sebelah pedagang.
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola L

11.



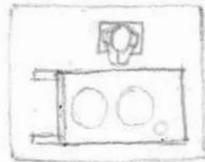
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kesebelas adalah pedagang makanan dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang meja dagang, dan terdapat seorang pembeli yang berdiri di hadapan pedagang.
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

12.



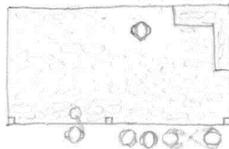
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang keduabelas adalah warung campuran dengan menggunakan moda berdagang kios. Terlihat pedagang sedang mengatur barang dagangannya
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola T

13.



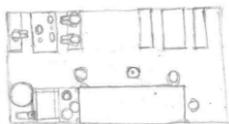
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang ketigabelas adalah pedagang minuman dengan menggunakan moda berdagang gerobak. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang gerobaknya dagang.
- Perilaku yang terjadi:
Duduk ketika menunggu pembeli, dan akan berdiri ketika melayani pembeli.
- Pola yang terbentuk:
Pola L

14.



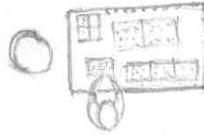
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang keempatbelas adalah pedagang perkakas menggunakan moda berdagang kios. Pada gambar dan denah perletakan terlihat pedagang di sebelah tiga orang pembeli berdiri di depan lapak dagangan.
- Perilaku yang terjadi:
Bberdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

15.



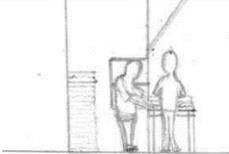
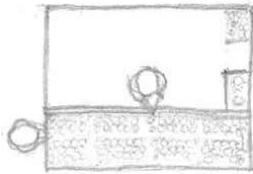
- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang kelimabelas adalah pedagang makanan dengan menggunakan moda berdagang warung semi permanen. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di belakang gerobak dagang, dan terlihat tiga orang pembeli yang sedang duduk di bangku panjang yang tersedia pada lapak tersebut
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola T

16.



- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang keenambelas adalah pedagang aksesoris dengan menggunakan moda berdagang meja. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang berada di depan meja dagang, dan belum terlihat pembeli yang datang ke lapak
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri dan duduk ketika melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola L

17.



- Deskripsi:
Unit analisis lapak dagang yang ketujuhbelas adalah pedagang penyedia telur dengan menggunakan moda berdagang kios. Pada gambar dan denah perletakan terlihat posisi pedagang, yang satunya sedang berdiri di dalam lapak, dan seorang lainnya berdiri di sebelah di depan lapak
- Perilaku yang terjadi:
Berdiri melayani pembeli
- Pola yang terbentuk:
Pola Linear

Pola Perilaku Pedagang di Pasar Cidu

Pola Aktivitas Berdagang

Berdasarkan teori Mc.Gee dan Yeung (1977) dalam Mylajingga dan Mauliani (2019), terdapat dua kategori pola aktivitas penyebaran pedagang informal yaitu: pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*) dan pola penyebaran memanjang (*linier agglomeration*). Pola aktivitas berdagang para pedagang di Pasar Cidu secara keseluruhan berdasarkan waktu berjualan dan area berjualan termasuk ke dalam salah satu pola aktivitas penyebaran pedagang yang dimaksud oleh Mc.Gee dan Yeung (1977), yaitu: pola penyebaran secara mengelompok (*focus agglomeration*).

Pola aktivitas pedagang secara mengelompok (*focus agglomeration*) di Pasar Cidu terjadi didalam sebuah gang tepatnya di Jl. Yos Sudarso Lorong 154 dan Jl. Cakalang II pada waktu berjualan pagi hingga siang hari, bukan di pinggir jalan seperti yang dikemukakan oleh Mc.Gee dan Yeung (1977). Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977), pengelompokan ini terjadi karena pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, pernyataan tersebut sejalan dengan yang terjadi di area berjualan Jl. Yos Sudarso Lorong 154 dan Jl. Cakalang II dimana pedagang-pedagang yang mengelompok memiliki kesamaan jenis komoditas dan bahkan moda gelaran yang sama pula berkumpul mengelompok di suatu area tertentu dengan posisi jualan berjejer saling bersebelahan dengan lapak dagang komoditas sejenis dan moda gelaran sejenis. Pola aktivitas pedagang yang mengelompok di area berjualan Jl. Yos Sudarso lorong 154 dan Jl. Cakalang II terjadi pada jenis komoditas pedagang sayur dan rempah-rempah dengan menggunakan jenis moda gelaran, komoditas pedagang ikan dengan menggunakan jenis moda meja, komoditas pedagang pakaian dengan menggunakan jenis moda kios. Ada pula fenomena lainnya dimana ada beberapa pedagang yang

mengelompok bukan dengan pedagang lain yang memiliki jenis komoditas yang sama dengannya, melainkan hanya dengan pedagang yang memiliki jenis moda berdagang yang sama, seperti terjadi pada jenis komoditas yang berbeda-beda, namun menggunakan moda berdagang seperti kios akan mengelompok dengan moda berdagang kios pula. Selain itu, pola pengelompokan ini pula terjadi pada letak pembagian jenis komoditas yang dijual secara umum dengan area berjualan, dimana kecenderungan lapak pedagang jenis komoditas basah seperti pedagang ikan, ayam kebanyakan berada di Jl. Cakalang II, dan jenis komoditas kering seperti pakaian, warung campuran, aksesoris, penyedia jasa pangkas rambut, dsb. berada di Jl. Yos Sudarso Lorong 154.

Sifat Pelayanan Pedagang

Berdasarkan teori Mc. Gee dan Yeung (1977), sifat pelayanan pedagang informal dikelompokkan menjadi tiga yaitu: menetap (*static*), setengah menetap (*semi static*), dan tidak menetap/berkeliling (*mobile*). Pada Pasar Cidu, sifat pelayanan pedagang pun ada yang menetap, setengah menetap, dan tidak menetap/berkeliling.

1. Sifat Pelayanan Pedagang Menetap (*Static*). Sifat pelayanan ini terjadi pada pedagang yang menggunakan moda berdagang kios seperti pada pedagang pakaian, telur, warung campuran, alat perkakas rumah tangga yang berada di area berjualan Jl. Yos Sudarso dan Jl. Cakalang II pada waktu berjualan di pagi-hingga siang hari. Selain itu terjadi pula pada pedagang yang menggunakan moda berdagang meja seperti pada pedagang ikan, buah, ayam, sayur dan rempah-rempah, makanan jadi, aksesoris, serta pedagang makanan jadi yang menggunakan moda berdagang lemari *display* yang berada di area berjualan Jl. Yos Sudarso dan Jl. Cakalang II pada waktu berjualan di pagi-hingga siang hari. Selanjutnya jenis moda gelaran juga ada beberapa yang menetap seperti pedagang sayur dan rempah yang berjualan di Jl. Yos Sudarso dan Jl. Cakalang II pada waktu pagi hingga siang hari. Jadi pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat dimana pedagang berada.
2. Sifat Pelayanan Pedagang Setengah Menetap (*Semi Static*). Sifat pelayanan ini terjadi pada pedagang yang menggunakan jenis moda berdagang gerobak seperti pada pedagang minuman dan makanan jadi yang berada di area berjualan Jl. Yos Sudarso dan Jl. Cakalang II pada waktu berjualan di pagi-hingga siang hari. Para pedagang dengan sifat pelayanan setengah menetap ini berjualan pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian akan bergerak setelah waktu berjualannya selesai dimana sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mc. Gee dan Yeung (1977).
3. Sifat Pelayanan Pedagang Tidak Menetap/Berkeliling (*Mobile*). Sifat pelayanan ini terjadi pada pedagang asongan yang menggunakan moda jenis pikulan/keranjang yang berjualan di Jl. Yos Sudarso lorong 154 pada pagi hingga siang hari.

Interaksi Antara Pedagang dengan Pedagang, serta Pedagang dan Pembeli

Interaksi antara pedagang dan pembeli akan selalu terjadi di suatu pasar, baik di pasar formal dan pasar informal. Salah satu pola interaksi antara pedagang dan pembeli yang terjadi di Pasar Cidu yaitu adanya fenomena dimana para pembeli yang telah memiliki pedagang langganan akan menghabiskan waktu lebih lama untuk berinteraksi satu sama lain. Pedagang dan pembeli akan lebih lama berbincang setelah melakukan proses transaksi atau bahkan ketika sementara melakukan transaksi. Selain itu, ada beberapa lapak pedagang yang mengemas belanjaan pembeli secara langsung, namun ada pula pembeli yang memilih dan mengemas sendiri belanjaan yang dipilihnya, baik sebelum atau sesudah melakukan transaksi pembayaran dengan pedagang. Bahkan, tak jarang ada pula beberapa pembeli yang menggunakan kantong plastik miliknya yang dibawanya sendiri atau menggunakan kantong

plastik belanjaan dari lapak yang disinggahi sebelumnya. Selanjutnya, interaksi antara pedagang dan pedagang di Pasar Cidu ditunjukkan lewat fenomena pedagang yang menitip lapaknya kepada pedagang lainnya ketika meninggalkan lapaknya sebentar, serta pedagang yang cenderung mengobrol dengan pedagang yang menjual komoditas sejenis dengannya.

Kesimpulan

1. Karakteristik tata ruang dagang di Pasar Cidu berdasarkan waktu berjualan yakni pada pagi hari, dimana terdapat pedagang yang aktif dan ada pula beberapa yang tidak aktif berjualan.
2. Karakteristik pola tata ruang dagang di Pasar Cidu yang terbentuk di area berjualan Jl. Yos Sudarso Lorong 154 dan Jl. Cakalang II bagian selatan adalah pola linear, pola T, pola L, dan pola U.
3. Pola perilaku pedagang dalam memanfaatkan ruang dagang di Pasar Cidu dilihat dari pola aktivitas pedagang yang mengelompok (*focus agglomeration*). Sifat pelayanan pedagang yang ada di Pasar Cidu ada yang menetap, tidak menetap, dan semi menetap. Selain itu, adanya interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Cidu ditunjukkan dengan fenomena pedagang yang sudah menjadi langganan akan berbincang lebih lama dengan pembeli langganannya ketika sedang atau selesai melakukan transaksi pembayaran. Kemudian, interaksi pedagang dan pedagang ditunjukkan dengan fenomena pedagang yang menitipkan lapak dagangannya kepada pedagang lain ketika pedagang tersebut sedang keluar sebentar, dan obrolan yang terjadi antara pedagang dengan pedagang yang berjualan komoditas yang sejenis.

Kesimpulan menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pola perilaku pedagang dengan karakteristik tata ruang dagang di Pasar Cidu.

Daftar Pustaka

- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Nalars*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>.
- Haris, Deden Muhammad. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Dan Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah.
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. (1996). Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T.G and Yeung, Y.M.. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*, Internasional Development Research Centre, Ottawa, Canada.
- Mylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). Kajian elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. Jakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Puspitasari, C. (2018). Teori Perancangan Ruang perkotaan (Urban Spatial Design Theory). Jakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila.
- Renko, S., & Petljak, K. (2018). The Secrets of the Longevity of Informal Retail Markets in Croatia. *British Food Journal*, 120(2), 325–339. <https://doi.org/10.1108/BFJ-04-2017-0208>.
- Sudarisman, I. (2017). Kajian Pedagang Kaki Lima Di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat. *Arsir*, 1(2), 161–174. Retrieved from <http://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/view/867/769>
- Yusroni, N. (2009). Keberadaan Pedagang Kaki Lima Sebagai Unsur Pembentuk Kegiatan Fungsional Kota. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(7).